

## Efektifitas Pendidikan Dalam Pendekatan Problem Solving Dan Meningkatkan Kemampuan Soft Skill Di Era Milenial

Anis Fatihatul Madaniah<sup>1</sup>, Infadzah Al Shidqi<sup>2</sup>, Torik Mabruri<sup>3</sup>, Sahlani<sup>4</sup>,  
Meity Suryandari<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: [afatihatul20@gmail.com](mailto:afatihatul20@gmail.com)<sup>1</sup>, [infadzahalshidqi@gmail.com](mailto:infadzahalshidqi@gmail.com)<sup>2</sup>, [rickmabrur@gmail.com](mailto:rickmabrur@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sahlani.ar@gmail.com](mailto:sahlani.ar@gmail.com)<sup>4</sup>, [meity@iai-alzaytun.ac.id](mailto:meity@iai-alzaytun.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

*Thinking is a habitual human activity that allows humans to overcome their limitations so that humans can direct themselves and their actions in a better direction in the future. The research method used by researchers in this study uses qualitative research through literature studies, book research, scientific article magazines obtained from electronic media such as the internet and Google Scholar. The role of character education in shaping the critical thinking skills of young people in Indonesia is very important to discuss. Behavioral aspects that target change are changes in ways of thinking, behaving, and acting to better develop the innovative skills of the younger generation. this is inseparable from the country's loyal awareness of the potential of its young generation. to increase the ingenuity and harmony of technology and industrialization in daily life. the development of soft skills of the younger generation in each country has different methods and indications. "Soft skills are skills and life skills, both for yourself, in groups, or in society, as well as with the creator. By having soft skills, one's presence will be increasingly felt in society. communication skills, emotional skills, language skills, group skills, ethics and morals, manners and spiritual skills. the world of work does not only prioritize high academic abilities (hard skills), but also pays attention to skills in terms of values attached to a person or often known as aspects of soft skills. Therefore, the current millennial generation must improve their skills and realize the importance of developing soft skills to be more competitive both at work, in the academic world and in the world of their social environment.*

**Keywords:** *Problem Solving; Soft Skills; Education; Millennials*

### Abstrak

Berpikir adalah aktivitas kebiasaan manusia yang memungkinkan manusia mengatasi keterbatasannya sehingga manusia dapat mengarahkan dirinya dan tindakannya ke arah yang lebih baik di masa depan. metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka, penelitian buku, majalah artikel ilmiah yang diperoleh dari media elektronik seperti internet dan google scholar. peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berfikir kritis generasi muda di Indonesia sangatlah penting untuk dibahas. aspek perilaku yang menargetkan perubahan adalah perubahan cara berpikir, berperilaku, dan bertindak lebih baik mengembangkan keterampilan inovatif generasi muda. hal ini tidak terlepas dari kesadaran setia negara akan potensi generasi mudanya. untuk meningkatkan kecerdasan dan harmoni teknologi dan industrialisasi dalam kehidupan sehari-hari. pengembangan soft skill generasi muda di setiap negara memiliki metode dan indikasi yang berbeda. "Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau

bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. dengan mempunyai soft skills membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual”. dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (hard skills) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek soft skills. oleh karena itu, generasi milenial saat ini harus meningkatkan keterampilan mereka dan menyadari pentingnya mengembangkan soft skill agar lebih kompetitif baik di tempat kerja, di dunia akademis maupun di dunia lingkungan masyarakat nya.

**Kata Kunci:** Problem Solving; Soft Skill; Pendidikan; Milenial

## **I. PENDAHULUAN**

Berpikir adalah aktivitas kebiasaan manusia yang memungkinkan manusia mengatasi keterbatasannya sehingga manusia dapat mengarahkan dirinya dan tindakannya ke arah yang lebih baik di masa depan. Mengingat orang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda yang dapat menghalangi mereka untuk berpikir jernih, sehingga cenderung terlalu cepat mengambil kesimpulan bahkan ketika bukti tidak sempurna, atau mengambil keputusan terlalu cepat tanpa berpikir terlebih dahulu, maka diperlukan suatu keadaan pikiran yang terarah, teratur dan terukur. mencapai kesimpulan yang dapat didukung oleh bukti yang kuat.

Berpikir juga tidak lebih dari refleksi mencoba menemukan hubungan antara dua unsur ini. Ia tidak menganggap kedua unsur ini sebagai unsur yang terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain. Kemudian dia belajar sesuatu. Berdasarkan apa yang telah ia pelajari, ia dapat secara sadar mengarahkan pengalaman-pengalaman selanjutnya di masa mendatang. Seseorang mengetahui bagaimana berpikir secara efektif ketika ada masalah, karena masalah memotivasi orang untuk mencari solusi dengan menggunakan semua pilihan yang tersedia. Dengan memecahkan masalah ini, orang mengeksplorasi banyak hal baru dengan cara yang asli, orisinal, dan kreatif. Oleh karena itu, setiap proses pemecahan masalah yang membutuhkan proses berpikir selalu membutuhkan unsur kebaruan, karena proses ini tidak terjadi begitu saja dengan mengulang masa lalu, baik ingatan, pengetahuan, resep, petunjuk, dll, dibuat dan dikenal oleh orang-orang sebelumnya, tetapi mencari sesuatu yang belum diketahui sebelum melakukan proses penelitian. Oleh karena itu, proses berpikir selalu merupakan proses pencarian dengan cara menembus alam semesta yang tidak diketahui.

Metode pemecahan masalah dianggap sebagai metode paling kompleks yang melibatkan aktivitas intelektual (Goldstein dan Levin, 1987). Metode ini kami rumuskan sebagai metode berpikir yang menggunakan masalah sebagai titik tolak penelitian untuk mencari solusi terbaik. Metode ini kembali ke filsuf Amerika John Dewey (1944, 1991). Bagi Dewey, pengetahuan hanyalah produk dari proses berpikir. Karena berpikir lebih mendasar, maka prinsip pembelajaran seharusnya bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan pengembangan kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, seluruh proses pelatihan harus fokus pada pertanyaan mendasar: kondisi apa yang harus dipenuhi agar keterampilan berpikir anak berkembang secara efektif (Dewey, 1963)?

Oleh karena itu, Dewey mengusulkan suatu metode pemecahan masalah, atau metode berpikir reflektif, dengan langkah-langkah sebagai berikut (Dewey, 1944, 1991):

(1) menemukan masalah, (2) mempersempit masalah, (3) mencari kemungkinan jawaban, (4) memilih jawaban terbaik (seperti hipotesis), (5) menguji jawaban terbaik dalam percobaan, dan (6) mengadakan evaluasi. Titik awal dari seluruh proses pencarian jawaban adalah masalah. Dewey juga memaparkan syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan metode ini secara efektif, yaitu (1) pengalaman harus ada, (2) data harus ada, (3) harus ada kesempatan untuk memberi kepada orang lain tidak ada jawaban individual dan (4) jawaban harus dapat diverifikasi. Ini menekankan pentingnya belajar sebagai proses menemukan sesuatu yang baru, bukan sebagai mentransfer atau mengisi informasi ke dalam pikiran siswa (*learning in the sense of discovery and not in that of storing away what others pour into them*, Dewey, 1944).

## **II. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. (Dr. Drs. H. Rifa'I Abubakar, 2021).

Untuk metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian kualitatif melalui studi pustaka, penelitian buku, majalah artikel ilmiah yang diperoleh dari media elektronik seperti internet, google scholar. dan juga melalui penelitian lapangan yang diambil dari pengalaman yang terjadi pada anak milenial.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia**

Peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan befikir kritis generasi muda di Indonesia sangat lah penting untuk dibahas. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memiliki dampak positif pada kehidupan, tetapi dapat menyebabkan pola pikir rendah dan perilaku buruk di antara kalangan generasi muda.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan dan dibentuk untuk generasi muda adalah cara berfikir kritis. Dalam buku *Student Guide to Historical Thinking*, karya dari Ricard Paul dan Linda Elder, menekankan pentingnya berfikir kritis untuk generasi muda yang bertujuan untuk melihat berbagai fenomena dan kenyataan. Wajib hukumnya bagi generasi muda apalagi seorang mahasiswa untuk selalu menanggapi berbagai masalah yang ada didiri sendiri dan masyarakat sesuai dengan kompetensi dan bidang keilmuan yang dikuasai dengan mengidentifikasi masalah, mensintesis, menganalisis, dan dapat memberikan solusi.

Di lihat dari urgensi penguatan pendidikan karakter, Presiden Joko Widodo telah membentuk program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan PPK adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Aspek perilaku yang menargetkan perubahan adalah perubahan cara berpikir, berperilaku, dan bertindak lebih baik. melalui pembelajaran kontekstual siswa memiliki lebih banyak hasil yang nyata dan berkelanjutan, terutama dalam kognitif (pemikiran). Menurut Kunandar, karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi: (1) Kolaborasi antara semua pihak; (2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem solving; (3) Mengarah pada keragaman konteks kehidupan siswa yang beragam; (4) Saling mendukung; (5) Menyenangkan dan tidak membosankan; (6) Belajar dengan semangat; (7) Belajar terpadu atau terintegrasi; (8) Menggunakan berbagai sumber; (9) Siswa aktif; (10) Berbagi dengan teman; (11) Siswa kritis dan guru yang kreatif; (12) Dinding kelas dan lorong sekolah penuh dengan karya siswa, peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya; dan, (12) Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor penilaian, tetapi karya siswa, hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Untuk mendukung sistem ini generasi muda juga perlu mengembangkan diri untuk berdialog, berkomunikasi, mendiskusikan, dan mengikuti berbagai seminar ilmiah. Dengan kegiatan-kegiatan berbasis intelektual akademik, mereka dapat berlatih berpikir secara terstruktur,

logis dan sistematis, berpikiran luas, inklusif, rasional, kritis, selektif dan konstruktif dalam melihat realitas pribadi dan sosial. Keterlibatan mereka di organisasi internal kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan organisasi eksternal lainnya yang dapat membantu mereka bersosialisasi dan berinteraksi. Selain itu, partisipasi mereka didalam kegiatan yang positif dan ilmiah dapat memberikan perubahan perilaku, moral, religius, dan sekaligus bertanggungjawab dalam kehidupan.

### **Problem Solving dalam Soft Skills Milenial**

Perubahan global yang sedang terjadi, bisa dikatakan sebagai suatu revolusi global (globalisasi) yang melahirkan suatu gaya hidup (a new lifestyle) yang baru (Tilaar, 2009: 1). Secara umum perubahan tersebut bergerak sejalan dengan berkembang nya teknologi informasi dan industri yang banyak bersinggungan dalam kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini yang banyak bersinggungan adalah dominasi generasi yang paling berperan dalam mengembangkan teknologi tersebut. Dan diantara budaya generasi masyarakat global, salah satu hal yang patut disoroti adalah persaingan antara individu dan tuntutan mengikuti setiap perubahan global yang sangat cepat (Mumpuni & Ningsih, 2018: 2) Perubahan tersebut pada akhirnya memberikan tekanan kepada individu pada taraf kemampuan dan kapasitas setiap individu yang tentu saja berbeda beda. Sehingga dalam kondisi demikian, setiap individu terutama generasi milenial harus mampu mengikuti perkembangan yang ada. Namun tentu saja, perkembangan sebagaimana dimaksud bisa bergerak kearah negatif mupun positif tergantung pada bagaimana kita memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang ada.

Peran generasi muda sebagai perubahan evolusi dunia menumbuhkan pengembangan sumber daya manusia dalam membangkitkan progresivitas dan menghasilkan implementasi dalam gagasan futuristic. Mengembangkan keterampilan inovatif generasi muda. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran setia negara akan potensi generasi mudanya. Proses yang ada untuk meningkatkan kecerdikan dan harmoni teknologi dan industrialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan soft skill generasi muda di setiap negara memiliki metode dan indikasi yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka tuntutan dunia kerja juga semakin berkembang. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (hard skills) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek soft skills. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan

kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik. Menurut Elfindri dkk (2011: 67), soft skills didefinisikan sebagai berikut:

“Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai soft skills membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual”.

Lebih lanjut lagi Elfindri dkk (2011: 175) berpendapat soft skills sebagai berikut: “Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya hard skills yang dimiliki. Soft skills dapat menentukan arah pemanfaatan hard skills. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki soft skills yang baik, maka hard skills dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain”.

### **Pentingnya Pengembangan Soft Skills bagi Generasi Milenial**

Generasi muda atau lebih akrab disebut generasi milenial adalah generasi emas. Suatu ungkapan yang akan selalu kita ingat adalah “Indonesia melihat hari ini melalui pemuda hari ini”. Artinya peran pemuda untuk memajukan bangsa ini begitu besar. Bagaimana karakter serta tingkat sumber daya manusia anak muda akan menentukan apakah bangsa ini akan dibawa kearah yang lebih baik atau tidak, terutama dalam menghadapi bonus demografi, bahkan Bung Karno sudah lama menyayangkan pentingnya generasi muda seperti, begitu terkenal dan telah menjadi spiritual bagi generasi muda untuk terus mewujudkan dan mengembangkan passion nya. Demi kebaikan bangsa dan negara, yaitu “Beri aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Berikan aku sepuluh pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Oleh karena itu, generai milenial saat ini harus meningkatkan keterampilan mereka dan menyadari pentingnya mengembangkan soft skill agar lebih kompetitif baik di tempat kerja, di dunia akademis maupun di dunia lingkungan masyarakat nya. Untuk itu generasi milenial atau generasi muda yang saat ini masih duduk di bangku kuliah, bisa dikatakan merupakan usia-usia ideal dan produktif. Dari segi hard skill dan soft skill, ketika dia masih muda akan menentukan arah masa depannya, masa di mana seorang anak muda menentukan akan menggeluti bidang apa, akan bekerja sebagai apa, dan sebagainya. Eksploitasi ini membutuhkan bakat termasuk keterampilan teknis dan keterampilan lunak. Namun

dalam praktiknya, kadang-kadang banyak dari kita cenderung hanya fokus pada upaya peningkatan keterampilan teknis, tetapi melupakan Soft skill.

Kemampuan soft skills juga disebut sebagai aspek pendorong dalam diri manusia, yang sangat erat kaitannya dengan masalah kecerdasan emosi (Nadella, et al., 2020). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress (Ida Firdaus, 2017:61). Selain itu, dalam dunia kerja, suatu perusahaan tidak selalu melihat nilai atau indeks prestasi kumulatif yang dicapai oleh seorang siswa, tetapi perusahaan juga melihat dari indeks yang lain, yakni bagaimana kita sebagai generasi milenial mempunyai kemampuan soft skills yang baik (Fatchul Mu`in, 2011:11).

#### **IV. KESIMPULAN**

Pentingnya berfikir kritis untuk generasi muda yang bertujuan untuk melihat berbagai fenomena dan kenyataan. Wajib hukumnya bagi generasi muda apalagi seorang mahasiswa untuk selalu menanggapi berbagai masalah yang ada didiri sendiri dan masyarakat sesuai dengan kompetensi dan bidang keilmuan yang dikuasai dengan mengidentifikasi masalah, mensintesis, menganalisis, dan dapat memberikan solusi.

Diantara budaya generasi masyarakat global, salah satu hal yang patut disoroti adalah persaingan antara individu dan tuntutan mengikuti setiap perubahan global yang sangat cepat. Perubahan tersebut pada akhirnya memberikan tekanan kepada individu pada taraf kemampuan dan kapasitas setiap individu yang tentu saja berbeda beda. Sehingga dalam kondisi demikian, setiap individu terutama generasi milenial harus mampu mengikuti perkembangan yang ada.

Dengan mempunyai soft skills membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual”.

Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (hard skills) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek soft skills.

Oleh karena itu, generai milenial saat ini harus meningkatkan keterampilan mereka dan menyadari pentingnya mengembangkan soft skill agar lebih kompetitif baik di tempat kerja, di dunia akademis maupun di dunia lingkungan masyarakat nya.



## **REFERENSI**

- Asadullah, S. A., & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk. *Kaisa* Vol. 1 No. 1, Maret 2021, 19-21.
- hamdani, f., fauziah, a., azwar, e. e., liani, s. s., togatorob, m., ramadhani, r. w., & yunita. (10 Juli 2022). pentingnya pengembangan soft skill generasi milenial dalam menghadapi tantangan pasca pandemi covid 19.
- Nugrahanta, G. A. (n.d.). Problem solving method untuk meningkatkan soft skill mahasiswa PGSD dalam perkuliahan landasan pendidikan sd. 20.
- Patnani, M. (2013). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING. *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 1, No. 2/ Juni 2013, 4-5.